

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Setiap kota memiliki aktivitas yang beragam, penduduk kota melakukan berbagai aktivitas yang menimbulkan pergerakan atau perpindahan. Pergerakan penduduk untuk melakukan aktivitas akan membawa implikasi terhadap sistem transportasi, dimana dalam melakukan aktivitas menyebabkan penduduk membutuhkan sarana dan prasarana transportasi dalam melakukan pergerakannya. Masalah pemilihan moda dapat dikatakan sebagai tahap terpenting dalam berbagai perencanaan dan kebijakan transportasi. Sebab hal ini menyangkut efisiensi pergerakan di wilayah perkotaan, ruang yang harus disediakan kota untuk dijadikan prasarana transportasi dan banyaknya moda transportasi yang dapat dipilih oleh penduduk.

Kota Malang merupakan sebuah kota terbesar kedua di provinsi Jawa Timur. Kota ini berada di dataran tinggi yang cukup sejuk, terletak 90 km sebelah selatan kota Surabaya dan wilayahnya dikelilingi oleh Kabupaten Malang.

Di sisi selatan Kota Malang terdapat Kecamatan Kepanjen dan dilintasi kereta api jalur Surabaya-Malang-Blitar. Kota Kepanjen akan segera ditetapkan sebagai Ibukota kabupaten Malang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 2008 tentang persetujuan Pemindahan Ibukota Kabupaten Malang ke Kecamatan Kepanjen.

Sedangkan di sisi utara Kota Malang terdapat Kota Lawang. Sebuah kecamatan kecil di dekat Malang, Jawa Timur. Kota Lawang dikenal sebagai Kota peristirahatan sejak jaman penjajahan Belanda. Karena itu tidak mengherankan bila sampai saat ini masih banyak ditemui bangunan kuno bergaya Belanda di Kota tersebut, termasuk stasiun kereta api yang merupakan salah satu persinggahan kereta api jalur Selatan dari Surabaya ke Malang.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan masyarakat Kota Malang tiap tahun semakin meningkat terutama ruang gerak dalam melakukan berbagai kegiatan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia untuk kuliah atau bersekolah di Kota Malang. Pada akhirnya menyebabkan peningkatan arus lalu lintas dari daerah perumahan baru menuju ke pusat Kota, baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Kondisi sarana angkutan umum yang ada di Kota Malang saat ini sudah over supply, yaitu lebih dari 2400 angkutan yang beroperasi. Akan tetapi tidak diiringi dengan jumlah penumpang. Salah satu penyebabnya yaitu jumlah kendaraan roda dua lebih di minati karena fasilitas kredit yang lebih mudah. Tentu saja hal ini menyebabkan peningkatan arus lalu lintas yang membebani jaringan jalan. Salah satu solusi untuk mengurangi pembebanan arus lalu lintas yang berlebihan yaitu dengan pengembangan kereta komuter yang merupakan pengembangan dari kereta api.

Kereta komuter adalah system transportasi berbasis kereta api yang menghubungkan daerah bisnis pusat (central business district) di perkotaan dengan kawasan-kawasan pinggiran kota. Kereta comuter atau kereta pinggiran merupakan porsi operasional jalur kereta penumpang di dalam wilayah perkotaan, atau antara wilayah perkotaan dengan wilayah pinggiran. Pemilihan kereta komuter sebagai alternative moda transportasi mempunyai banyak keuntungan, diantaranya kapasitas penumpang lebih banyak sehingga biaya operasional lebih murah. Kereta api komuter direncanakan dengan rute Lawang-Kepanjen. Selain mengatasi masalah kemacetan kereta komuter diharapkan member layanan maksimal pada pengguna jasa transportasi dengan tarif yang murah .

Jenis-jenis moda transportasi yang bisa digunakan untuk menunjang aktifitas sehari-hari juga sangat beragam seperti kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Namun ada banyak hambatan dan masalah untuk perempuan dalam menggunakan kendaraan umum, termasuk biaya, kebijakan dan yang terpenting adalah banyaknya kekerasan fisik dan pelecehan seksual terhadap perempuan terutama di malam hari.

Sebagian besar perempuan membentuk lebih dari setengah penduduk setiap Negara, di Indonesia jumlah penduduk perempuan 118.048.783 jiwa (BPS,2010). Sedangkan jumlah usia produktif atau penduduk dengan usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada Februari 2010 sebanyak 116 juta jiwa (BPS,2009), pada tahun 2009 kepala rumah tangga perempuan yang bekerja 60,54% (BPS,2009) dan naik menjadi 60,29% (BPS,2010). Selain kegiatan bekerja perempuan biasanya melakukan kegiatan rutin di luar rumah seperti kuliah atau sekolah, belanja , mengantar anak-anak ke sekolah atau ke tempat rekreasi. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah kaum perempuan yang beraktifitas diruang publik semakin bertambah seiring perkembangan zaman dan meningkatnya taraf pendidikan. Tuntutan pekerjaan serta meningkatnya kebutuhan hidup juga mempengaruhi frekuensi

perempuan yang berada di luar rumah sehingga kenyataan tersebut membuat perempuan kadang harus pulang hingga larut malam.

Dalam Islam telah mengenalkan konsep tentang larangan seorang perempuan bepergian tanpa disertai muhrim-nya atau dengan kata lain seorang perempuan dilarang pergi ke luar rumah sendirian. Saat ini perempuan muslim dapat beraktifitas secara bebas di luar rumah akan tetapi semakin banyak perempuan yang menjadi korban kejahatan akibat mereka bepergian bebas tanpa ditemani muhrimnya. Sebagai contoh beberapa kasus kejahatan yang terjadi pada perempuan di kota Jakarta, menurut Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Baharudin Djafar, kejahatan di atas angkot (7 kasus), bus kota (2 kasus), taksi (3 kasus), kereta api (2 kasus), dan ojek motor (4 kasus). Dari analisis waktu, tempat, dan korban kejahatan di angkutan umum, rata-rata terjadi pada malam hari atau subuh, saat aktivitas umum sepi, atau terjadi di lokasi sepi, serta korbannya perempuan yang bepergian seorang diri.

Berdasarkan penelitian skripsi sebelumnya tentang kereta api komuter Lawang – Malang – Kapanjen, dari survei wawancara secara langsung dengan 180 responden secara acak didapatkan hasil bahwa penumpang yang melakukan perjalanan dengan rute Lawang – Malang – Kapanjen, penumpang perempuan sebesar 55,5% atau 98 orang, sementara penumpang laki-laki sebesar 45,5% atau 82 orang. Dengan demikian bisa diketahui bahwa perempuan lebih senang memanfaatkan fasilitas umum berupa angkutan umum busway, sementara laki-laki lebih memilih menggunakan kendaraan pribadinya seperti mobil, motor ataupun sepeda .

Dalam upaya menjamin rasa aman bagi para perempuan dalam menggunakan transportasi umum, maka perlu di tinjau perencanaan transportasi khusus perempuan. Oleh karena konsumen angkutan umum didominasi oleh penumpang perempuan, seharusnya kualitas pelayanan yang diberikan layanan angkutan umum lebih mengutamakan keselamatan perempuan. Untuk menciptakan system layanan kendaraan umum yang sesuai dengan kebutuhan penumpang perempuan hal terpenting dan menjadi prioritas kebutuhannya yaitu rasa aman .

Dengan mengetahui model pemilihan moda khusus perempuan diharapkan kebutuhan akan moda transportasi khusus perempuan yang aman dan nyaman. Untuk mendukung rencana tersebut dibutuhkan adanya studi analisis mengenai besarnya potensi pengguna gerbong khusus wanita ununtuk kereta komuter rute Lawang-Malang-Kapanjen.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya tindak kejahatan yang terjadi di angkutan umum terutama kejahatan terhadap perempuan
2. Kurangnya tingkat pelayanan angkutan umum terutama sekali dalam hal kenyamanan dan keamanan yang berakibat sering terjadi kejahatan di dalam angkutan umum
3. Kurang tersedianya fasilitas angkutan umum yang di operasikan khusus perempuan
4. Adanya Pemerintah Daerah Malang Raya yang akan untuk menyediakan Sistem Angkutan Umum Massal (SAUM), dalam hal ini berupa kereta Api Komuter, dengan rute Lawang-Malang-Kepanjen

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik perjalanan perempuan yang menggunakan angkutan umum di daerah Lawang-Malang-Kepanjen.?
2. Bagaimana model pilihan moda perpindahan penumpang dari kendaraan pribadi dan angkutan umum untuk berpindah menggunakan moda Kereta Api Komuter gerbong khusus wanita.?

1.4 Batasan Masalah

Studi ini membahas tentang kajian Gerbong Khusus Wanita pada kereta Api Komuter rute Lawang-Malang-Kepanjen. Adapun batasan-batasan masalah dalam studi ini adalah:

1. Lokasi penelitian dipusatkan pada kota Lawang-Malang-Kepanjen yang mana ketiga kota tersebut dilewati oleh kereta api komuter
2. Alternatif moda angkutan umum yang diamati di Kota Malang adalah angkutan umum kota, bus dan Kereta Api komuter khusus wanita rute Lawang-Malang-Kepanjen
3. Variable yang diteliti dan dianggap mempengaruhi moda adalah biaya perjalanan, waktu perjalanan, keamanan dan kenyamanan, kepercayaan yang di anut (agama)

4. Data penelitian diperoleh dari pengisian kuisioner oleh penumpang Kereta api rute Lawang-Malang-Kepanjen yang dibagikan secara acak dengan responden khusus wanita

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik perjalanan perempuan pengguna moda angkutan umum di daerah Lawang-Malang-Kepanjen
2. Mengetahui variabel yang mempengaruhi perempuan dalam pemilihan moda transportasi angkutan umum
3. Membuat model pemilihan moda antara kereta api komuter dan kereta api komuter dengan gerbong khusus wanita serta kereta api komuter dengan gerbong khusus wanita dengan bus

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini :

1. Sebagai referensi penelitian utamanya didalam pengembangan bidang ilmu teknik sipil transportasi
2. Bagi Penulis, dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan dalam pemilihan moda transportasi angkutan umum
4. Bagi penyedia jasa kereta api, Memberikan masukan kepada PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI) untuk menentukan kebijakan angkutan umum kereta api khusus wanita yang sesuai dengan kebutuhan perempuan
3. Sebagai sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah dalam upaya peningkatan sarana transportasi di Kota Malang